



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV-A SDN Pakis 1 Surabaya

Widia Jala Setyaningrum^{1*}, Bakti Wirawati², Nunuk Suliyastuti³

^{1,2} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

³SDN Pakis 1 Surabaya, Indonesia

ppg.widiasetyaningrum98330@program.belajar.id^{1*}, bektiwirawati_fbs@uwks.ac.id²,
nunukvieka@gmail.com³

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuh Pakis, Surabaya, Jawa Timur 60225

Korespondensi penulis: ppg.widiasetyaningrum98330@program.belajar.id

Abstract. *This study aims to improve the learning outcomes of students in class IV-A in IPAS subjects, especially on the material of friction and muscle force, by using the Problem Based Learning (PBL) Learning Model at SDN Pakis 1 Surabaya. This research is a Classroom Action Research (PTK) conducted in two cycles, each of which consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 28 students of class IV-A. The instruments used include learning outcome tests to measure students' understanding of the material taught. The results showed a significant increase in student learning outcomes. At the pre-cycle stage, only 39% of students achieved mastery, while 61% of students were not yet complete. After the implementation of PBL, in cycle 1 student completeness increased to 71%, and in cycle 2 all students reached completeness with a percentage of 100%. PBL proved to be effective in improving students' understanding of the concepts of friction and muscle force through problem solving that is relevant to everyday life. Thus, the application of Problem Based Learning (PBL) can significantly improve student learning outcomes in IPAS subjects, especially in understanding abstract concepts such as force. This method is also effective in developing students' critical and collaborative thinking skills.*

Keywords: *PBL, Learning Outcomes, IPAS*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi gaya gesek dan gaya otot, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SDN Pakis 1 Surabaya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas IV-A. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, hanya 39% siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 61% siswa belum tuntas. Setelah penerapan PBL, pada siklus 1 ketuntasan siswa meningkat menjadi 71%, dan pada siklus 2 seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 100%. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep gaya gesek dan gaya otot melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, terutama dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti gaya. Metode ini juga efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Kata kunci: PBL, Hasil Belajar, IPAS

1. LATAR BELAKANG

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam materi gaya, menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Konsep gaya, seperti gaya gesek dan gaya otot, sering kali dianggap abstrak oleh siswa sehingga sulit dipahami tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat dari nilai evaluasi yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini memerlukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.

Kesulitan siswa dalam memahami materi gaya dapat dilihat dari rendahnya kemampuan mereka untuk menjelaskan dan menerapkan konsep gaya gesek dan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya sulit memahami definisi gaya, tetapi juga kurang mampu mengaitkan teori dengan fenomena di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, banyak siswa yang belum memahami bagaimana gaya gesek bekerja saat rem sepeda ditekan atau bagaimana gaya otot berperan saat mereka mengangkat benda.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak seperti gaya. Pembelajaran yang hanya bersifat satu arah dan menekankan hafalan sering kali membuat siswa pasif. Mereka hanya menerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam atau mengaitkannya dengan situasi nyata. Ini memperkuat perlunya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

Pembelajaran yang interaktif dan aplikatif dinilai sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep gaya. Model pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan ceramah dan penjelasan guru cenderung membuat siswa pasif (Istiqomah et al., 2023). Sebaliknya, model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman mereka. Salah satu model yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang berfokus pada penggunaan masalah nyata sebagai sarana pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah (Jannah et al., 2023). Dalam konteks mata pelajaran IPAS, PBL memungkinkan siswa untuk memahami konsep gaya dengan lebih baik karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan penerapan konsep tersebut. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan situasi di mana mereka harus menentukan jenis gaya yang berperan dalam aktivitas sehari-hari, seperti

gaya gesek yang terjadi saat mengerem sepeda atau gaya otot yang digunakan saat mengangkat barang.

Model PBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi gaya gesek dan gaya otot. Dalam PBL, siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan gaya, seperti mengapa benda melambat saat digerakkan di permukaan kasar atau bagaimana otot bekerja ketika kita mengangkat barang. Dengan menganalisis masalah ini, siswa secara tidak langsung dipandu untuk memahami dan menerapkan konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka aktif mencari solusi dan memahami konsep berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Melalui diskusi dan eksperimen, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi gaya gesek dan gaya otot. Selain itu, mereka juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengevaluasi solusi yang mereka temukan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Wardana et al., 2024). Di berbagai penelitian, siswa yang belajar melalui PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep ilmiah dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode tradisional. Hal ini disebabkan oleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, di mana siswa belajar dari masalah nyata dan memiliki kesempatan untuk menerapkan teori dalam praktik.

Dalam konteks pembelajaran gaya, PBL memberikan keuntungan besar karena siswa dapat langsung melihat bagaimana gaya bekerja dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, dengan memberikan masalah seperti bagaimana cara mengurangi gaya gesek saat menggerakkan benda, siswa akan lebih mudah memahami konsep gaya gesek dan dampaknya. Hal ini membantu mereka mengubah pemahaman yang abstrak menjadi lebih konkret, aplikatif dan relevan bagi siswa, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, terutama pada materi gaya gesek dan gaya otot, tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar pencapaian akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial bagi siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi solusi yang tepat karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mendorong kolaborasi, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami

konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan PBL pada materi gaya ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di SDN Pakis 1 Surabaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Model PBL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah sebagai sarana utama untuk pembelajaran (Mayasari et al., 2022). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan masalah. PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi dan proses pemecahan masalah.

Prinsip utama PBL adalah mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang artinya siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Khakim et al., 2022; Sirait et al., 2022). PBL juga menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi kelompok, di mana siswa dapat bertukar ide dan berdiskusi untuk menemukan solusi bersama (Nafi et al., 2024). Pembelajaran berbasis masalah ini dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui eksplorasi aktif terhadap materi pelajaran dan penerapan konsep dalam konteks yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah penerapan PBL dalam pembelajaran sebagai berikut (Ekawati, 2022):
1) Dimulai dengan guru memberikan masalah yang relevan dengan materi pelajaran. 2) Setelah masalah diberikan, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan kemungkinan solusi. 3) Dalam proses ini, siswa harus mencari informasi, menganalisis data, dan mempresentasikan temuan mereka. Guru akan mengarahkan proses ini dengan memberikan panduan yang diperlukan, tetapi tidak secara langsung memberikan solusi. 4) Pada akhir pembelajaran, siswa merefleksikan hasil diskusi dan evaluasi terhadap pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Manfaat PBL sangat banyak, salah satunya adalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Wardani, 2023). Melalui PBL, siswa didorong untuk menganalisis masalah secara mendalam, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, dan mengevaluasi setiap solusi berdasarkan bukti yang ada (Cahyani et al., 2021). Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era informasi saat ini. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Davidi et al., 2021),

karena pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami.

Peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui PBL terbukti efektif karena siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Pendekatan ini relevan terutama dalam pembelajaran sains, seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ilmiah. Dengan menerapkan PBL, siswa dapat melihat bagaimana teori yang mereka pelajari berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka.

Hasil belajar merupakan capaian siswa yang menunjukkan seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang dipelajari. Hasil belajar tidak hanya diukur melalui tes atau nilai angka, tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap, keterampilan, dan pemahaman konsep. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa telah berhasil memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan, sedangkan hasil belajar yang rendah menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat beragam, mulai dari metode pengajaran yang digunakan, motivasi siswa, hingga kondisi lingkungan belajar. Metode pembelajaran yang interaktif seperti PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Faktor lain yang berpengaruh adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, serta dukungan dari guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran.

Indikator hasil belajar pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami dan mampu menjelaskan konsep-konsep sains yang diajarkan, seperti konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini biasanya diukur melalui tes tertulis, observasi selama diskusi kelompok, serta penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tentang gaya, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis gaya, termasuk gaya gesek dan gaya otot.

Materi gaya gesek dan gaya otot adalah bagian penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Gaya gesek merupakan gaya yang muncul ketika dua permukaan bersentuhan dan saling bergesekan, yang sering terjadi dalam aktivitas sehari-hari seperti mengerem sepeda atau berjalan di permukaan kasar. Sedangkan gaya otot adalah gaya yang dihasilkan oleh kontraksi otot manusia atau hewan saat melakukan aktivitas fisik seperti mengangkat, mendorong, atau menarik benda.

Aplikasi konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah luas dan dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran yang relevan dalam PBL. Siswa dapat mengamati gaya gesek ketika mereka bermain atau bergerak, serta gaya otot saat mereka melakukan aktivitas fisik. Penerapan konsep gaya dalam masalah nyata ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi. Dengan memahami konsep gaya gesek dan gaya otot melalui pendekatan PBL, siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga memahami bagaimana gaya bekerja dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran melalui serangkaian siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, guru berperan sebagai peneliti yang mengidentifikasi masalah, merancang tindakan perbaikan, dan mengimplementasikannya di kelas. Model ini memungkinkan guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-A di SDN Pakis 1 Surabaya. Pemilihan kelas ini didasarkan pada identifikasi awal bahwa siswa pada kelas ini mengalami kesulitan dalam memahami materi gaya, khususnya gaya gesek dan gaya otot. Selain itu, kelas ini dinilai cocok untuk menjadi subjek penelitian karena merupakan bagian dari pembelajaran sains yang relevan dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian cukup representatif untuk melihat dampak dari penerapan PBL terhadap hasil belajar mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi gaya sebelum dan sesudah penerapan PBL. Tes ini dilakukan dalam bentuk pretest pada awal penelitian dan posttest pada akhir setiap siklus. Lembar observasi digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok saat memecahkan masalah yang diberikan. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, yang nantinya akan digunakan dalam tahap refleksi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama: prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada tahap prasiklus, guru mengidentifikasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dan

melakukan pretest untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi gaya. Selanjutnya, pada siklus 1, guru mulai menerapkan model PBL dengan memberikan masalah terkait gaya gesek dan gaya otot kepada siswa. Siswa dibagi dalam kelompok dan diminta untuk mendiskusikan serta menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Siklus ini diakhiri dengan refleksi terhadap hasil observasi dan evaluasi. Pada siklus 2, guru melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya dan kembali menerapkan PBL dengan masalah yang lebih kompleks untuk memperdalam pemahaman siswa.

Deskripsi tahapan pelaksanaan PBL dalam pembelajaran IPAS meliputi beberapa langkah penting. Pada tahap awal, guru memberikan permasalahan nyata yang relevan dengan konsep gaya gesek dan gaya otot, seperti mengapa sepeda berhenti saat rem ditekan. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mencoba menemukan solusi atas masalah tersebut. Mereka melakukan eksplorasi dan pengamatan terhadap fenomena di sekitar, lalu mengaitkannya dengan konsep yang telah dipelajari. Pada akhir setiap siklus, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka dan guru memberikan umpan balik serta melengkapi pembelajaran dengan penjelasan yang lebih mendalam. Tahapan ini dirancang untuk mengintegrasikan teori dengan praktik langsung sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi gaya gesek dan gaya otot, melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil yang dipaparkan meliputi peningkatan pemahaman siswa, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta perubahan nilai hasil belajar dari prasiklus hingga siklus-siklus yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil

Pada bagian ini, akan disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi gaya gesek dan gaya otot.

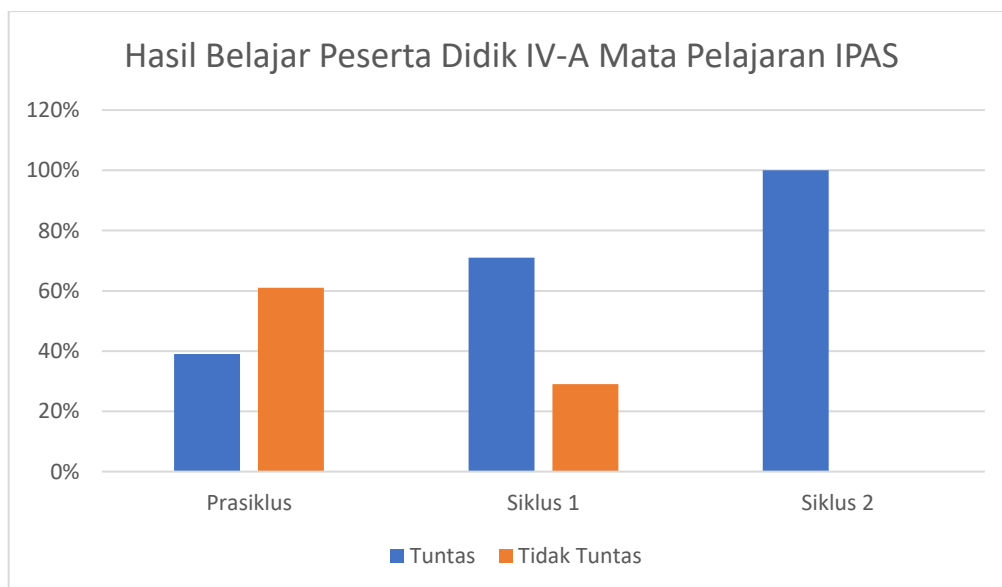
Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik IV-A Mata Pelajaran IPAS

No	NAMA	PRASIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	ABRAHAM ALMER WIRANATA	77	80	93
2	AHMAD AZZAM DWI MAULANA	75	77	82
3	AMANDA PUSPITA SARI	76	79	85
4	ANINDYA GHITA ABIDIN	74	77	85
5	AQILLAH KHANSA RIZKY RACHMADI	77	78	87
6	ARDIAN FRANO ANGGARA	78	80	85
7	AYU WULAN SARI	73	75	80
8	BRIAN ZHAFRAN PRADANA	78	80	84
9	ERDIANSYAH SYARIF HIDAYATULLOH	65	70	80
10	FAIZAL RAMADHANI KISWARA	64	68	76
11	HAFIZZAL ARDIYANSYAH	77	79	80
12	KENZHA MIKHAILA YAHSA	73	76	80
13	KEYLA PUTRI FAEKOH	77	79	82
14	MOCHAMAD AL AZZAM DZIKIRILLAH	64	70	75
15	MOCHAMAD ALIEF FACHRI RAMADHAN	79	82	94
16	MUHAMMAD ZUFAR AZMI MUTAWAKKIL FITRIANSYAH	72	77	82
17	MUTIARA SALSABILLAH PUTRI	60	69	75
18	OKTAVIA PUTRI RAHMADHANI	68	74	77
19	RADITYA VINNO ALKHALIFI ZAFRAN	68	70	75
20	RAJWA WIDYA INARA	78	82	95
21	RIZKI RAMADHANI	72	75	80
22	ROBY ADI SAPUTRA	60	70	75
23	SHAKILA DITA RAMADHINA	73	77	82
24	ZAESH PUTRA RAMADHANI	65	70	75
25	ZAFARANI AZKA KHODIJAH	73	77	80
26	ZAZKIA REYSHA ARIELLA PUTRI	70	75	80
27	ZILVIA AQILA ASSHIDIQIA	77	79	83
28	ZURAYDA EVELIN ASSHIDIQIA	70	75	80

Hasil penelitian pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi gaya, khususnya gaya gesek dan gaya otot, masih tergolong rendah. Dari hasil tes yang dilakukan, hanya 39% siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 61% siswa belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan belum efektif dalam membantu siswa memahami konsep gaya secara mendalam, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam strategi pembelajaran.

Pada siklus 1, setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 71%, sementara jumlah siswa yang belum tuntas turun menjadi 29%. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami materi, yang kemungkinan disebabkan oleh adaptasi awal terhadap metode pembelajaran yang baru. Namun, hasil ini sudah menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman konsep gaya.

Siklus 2 menunjukkan hasil yang lebih optimal dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan. Pada siklus ini, 100% siswa berhasil memahami materi gaya gesek dan gaya otot sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori belum tuntas, menandakan bahwa penerapan PBL telah berhasil memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih baik. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus 1 turut berperan dalam hasil positif ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Peserta Didik IV-A Mata Pelajaran IPAS

Peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga siklus 2 menggambarkan bahwa penerapan PBL secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada prasiklus, mayoritas siswa belum tuntas, namun melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih terlibat dalam proses belajar, yang berdampak pada meningkatnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan memahami materi gaya dengan lebih baik. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak seperti gaya, tetapi juga meningkatkan tingkat ketuntasan secara keseluruhan. Proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif melalui PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus.

Pembahasan

Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dalam pemahaman materi gaya, khususnya gaya gesek dan gaya otot. Dengan hanya 39% siswa yang mencapai ketuntasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa memahami konsep ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan terfokus pada keterlibatan siswa secara aktif sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti gaya.

Pada siklus 1, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mulai menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan ketuntasan dari 39% di prasiklus menjadi 71% di siklus 1 menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak yang signifikan dalam membantu siswa memahami konsep gaya gesek dan gaya otot. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Namun, masih ada 29% siswa yang belum tuntas, yang mungkin disebabkan oleh adaptasi awal terhadap metode pembelajaran yang baru.

Siklus 2 menampilkan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal, di mana seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan 100% siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah siswa terbiasa dengan model pembelajaran PBL, mereka dapat lebih mudah memahami materi dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil ini mencerminkan keberhasilan PBL dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak, dengan mengaitkannya pada masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang kompleks. Pada prasiklus, siswa tampak kesulitan menghubungkan konsep gaya dengan fenomena di sekitar mereka. Namun, melalui PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka harus bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini memaksa mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis konsep secara lebih mendalam.

Salah satu kekuatan PBL terletak pada cara pembelajaran ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan dalam kelompok. Proses diskusi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menyampaikan pendapat, dan saling mendukung dalam pemecahan masalah. Selain itu, guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan baru. Metode ini mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan akademik dan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, PBL sangat relevan karena materi gaya, terutama gaya gesek dan gaya otot, bersifat abstrak dan sering kali sulit dipahami siswa. Dengan memberikan masalah nyata yang berkaitan dengan gaya, seperti bagaimana gaya gesek bekerja ketika benda digerakkan di permukaan kasar, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menerapkan konsep tersebut. Selain itu, dengan menempatkan siswa dalam situasi *problem-solving*, mereka lebih terlatih untuk berpikir analitis dan kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. PBL tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep-konsep abstrak, seperti gaya pada IPAS, agar hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi gaya gesek dan gaya otot. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan siswa, yang awalnya hanya 39% pada prasiklus, menjadi 71% pada siklus 1, dan mencapai 100% pada siklus 2.

Penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak seperti gaya, karena siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta lebih mudah mengaitkan konsep gaya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, PBL terbukti efektif sebagai metode pembelajaran interaktif yang dapat membantu siswa mencapai ketuntasan belajar secara menyeluruh. Penerapan model

pembelajaran ini sangat dianjurkan, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikatif, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- Ekawati, D. (2022). Analisis Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85-106.
- Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 12265-12271.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Nafi, A. R., Masjkuri, L., & Peniati, E. (2024, May). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Kelas 8A SMPN 42 Semarang dengan Model Pembelajaran PBL dengan Media LKPD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 27-37).
- Sirait, S., Zulfadli, M., & Sumpala, A. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL) Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Puzzle pada Materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia di Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 295-303.
- Wardana, W. O. W., Jusniar, & Ahmad, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Praktikum Sederhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungguminasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 27-32.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.